



LAPORAN BIMBINGAN TA/SKRIPSI UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

Jl. Diponegoro No 186 Gedanganak - Ungaran Timur, Kab. Semarang - Jawa Tengah
Email: ngudiwaluyo@unw.ac.id, Telp: Telp. (024) 6925408 & Fax. (024) -6925408

Nomor Induk Mahasiswa : 152221034

Nama Mahasiswa : Tyas sulistiyani

Ketua Program Studi : Luwi Dian Afriyani, S.Si.T. , M.Kes.

Dosen Pembimbing (1) : Ari Andayani, S.Si.T.,M.Kes.

Dosen Pembimbing (2) : Ari Andayani, S.Si.T.,M.Kes.

Judul Ta/Skripsi : faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) di puakesmas suruh

Abstrak : A. Latar Belakang

Permasalahan kependudukan baik secara kuantitas maupun kualitas, mendasari pertimbangan untuk mengelola reproduksi masyarakat. Besarnya jumlah penduduk, cepatnya pertumbuhan penduduk, tidak meratanya perbesaran penduduk, rendahnya kualitas penduduk, dan besarnya komposisi penduduk usia produktif, merupakan issue-issue yang harus diselesaikan bersama. Bonus demografi dari rangkaian masalah kependudukan dan dinamika dalam sistem reproduksi juga turut menyumbang konflik dalam pengaturan pertumbuhan penduduk dalam suatu Negara (Matahari et al., 2019)

Salah satu upaya BKKBN dalam melakukan pengendalian fertilitas yaitu dengan mengikuti Program Keluarga Berencana (KB). KB adalah upaya untuk mengatur jumlah dan kelahiran anak, melalui promosi, perlindungan yang sesuai dengan hak reproduksi wanita untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (BKKBN, 2023)

Data sensus penduduk tahun 2019-2021 mencatat bahwa jumlah pasangan usia subur (PUS) dan peserta KB aktif di Provinsi Jawa Tengah tahun 2021 mencapai 6.525.048 pasang. Berdasarkan Laporan Perhitungan Indikator Kinerja Utama BKKBN Tahun 2022, lima dari enam target capaian Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Tengah mendapat predikat sangat baik dengan nilai >90% yaitu Angka Kelahiran Total (TFR), Angka Prevalensi Kontrasepsi Modern (mCPR), Angka Kelahiran Remaja Umur 15 – 19 tahun (ASFR 15-19), Indeks Pembangunan Keluarga (iBangga) dan Median Usia Kawin Pertama Perempuan (MUKP) umur 25 – 49 tahun. Sementara satu target capaian mendapat predikat baik dengan nilai 81% yaitu Presentase Kebutuhan Ber-KB yang Tidak Terpenuhi (Unmet Need) (BPS Jawa Tengah, 2021).

Menurut BKKBN (2023) target pengguna KB di Jawa Tengah yaitu 1.244.348 akseptor. Sampai dengan Februari 2023 pengguna KB sejumlah 82.160 akseptor. Jumlah tersebut terbagi dalam pelayanan KB baru 20.856 (25%), KB ulang 52.057 (63%), dan KB ganti cara 9.247 (11%). Dengan rincian metode kontrasepsi pil 9.899 (12%), kondom 3.210 (4%), suntik 42.968 (52%), implan 17.242 (21%), IUD 7.223 (9%), MOW 1.616 (2%) dan MOP 2 (0%), KB baru pasca salin (67,53%). dari akseptor KB baru, pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti implan, IUD, MOW atau MOP adalah sebesar 61,68%. Dimana 66,6% akseptor KB baru dilayani di fasilitas kesehatan milik pemerintah, 27% di fasilitas kesehatan milik swasta, dan sisanya terbagi di Praktek Bidan Mandiri (PMB), jaringan fasyankes dan PMB jejaring. Berdasarkan penelitian Yusnidar et al (2019) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi Implant, hasil dari penelitian ini ada hubungan antara pendidikan dengan kontrasepsi implant dengan nilai $p = 0.002$ ($\alpha < 0,05$), ada hubungan antara pengetahuan dengan kontrasepsi implant dengan nilai $p = 0,002$ ($\alpha < 0,05$), ada

hubungan antara dukungan keluarga dengan kontrasepsi implant dengan nilai $p = 0,001$ ($\alpha < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga dengan kontrasepsi implant.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan peneliti pada bulan Mei 2023 di Puskesmas Suruh, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang. Data yang diperoleh dari buku register KB tahun 2023 jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) yaitu 7.145 pasang. Peserta KBaktif yaitu 5.232 akseptor, dengan KB Kondom 45 (45%) akseptor, Pil 231 (4%) akseptor, Suntik 2.256 (43%) akseptor, AKDR 789 (15%) akseptor, Implant 1.455 (28%) akseptor, MOW 443 (8%) akseptor, MOP 13(0%) akseptor.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada 7 responden dari 5 responden dapat disimpulkan bahwa pemilihan alat kontrasepsi Implant ini karena ingin berkerja dipabrik, maka peneliti tertarik untuk mengetahui "faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK)" di Puskesmas Suruh, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi bawah kulit(AKBK) yaitu umur, pekerjaan, pendidikan, paritas, dan pengetahuan.

Tanggal Pengajuan : 07/10/2023 22:32:09

Tanggal Acc Judul : 10/10/2023 22:08:45

Tanggal Selesai Proposal : -

Tanggal Selesai TA/Skripsi : -

No	Hari/Tgl	Keterangan	Dosen/Mhs
BIMBINGAN PROPOSAL			

1	<p>Senin,15/01/2024 10:23:04</p>	<p>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN A. Gambaran Tempat Penelitian Penelitian ini dilaksanakan di <i>Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang</i>, puakesmas Suruh tepatnya di desa plumbon di jala raya, <i>Kemiri, Plumbon Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah</i>. Luas wilayah yakni 31,63 km² mempunyai 11 desasasaran yaitu <i>Desa Bejilor, Desa Dersansari, Desa Jatirejo, Desa Kebowan, Desa Plumbon, Desa Suruh, Desa Reksosari, Desa Ketanggi, Desa Purworejo, Desa Bonomerto, Desa Medayu Batas - batas administrasi UPTD Puskesmas Suruh</i> adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Sebalah Barat : Kecamatan Tenganan</i> 2. <i>Sebelah Timur : Kecamatan Karanggede dan Kabupaten Boyolali</i> 3. <i>Sebelah Utara : Kecamatan Pabelan</i> 4. <i>Sebelah Selatan : Kecamatan Susukan</i> <p>B. Hasil Penelitian Penelitian dengan judul "<i>Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang</i>" telah dilakukan dengan penyajian hasil penelitian sebagai berikut:</p> <p>1) <i>Analisa Univariat</i> Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di <i>Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang</i> mengenai <i>Pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang</i> dengan jumlah responden yang diteliti sebanyak.....orang. Peneliti memperoleh hasil sebagai berikut :</p> <p>a. <i>Umur</i> <i>Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang.</i></p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Umur</th> <th>Frekuensi (f)</th> <th>Presentase(%)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td><20 tahun</td> <td>4</td> <td>4,8</td> </tr> <tr> <td>20-35 tahun</td> <td>59</td> <td>70,2</td> </tr> <tr> <td>>35 tahun</td> <td>21</td> <td>25,0</td> </tr> <tr> <td>Total</td> <td>84</td> <td>100,0</td> </tr> </tbody> </table> <p><i>Sumber: Data Primer November 2023</i> Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa usia paling tinggi yaitu 20-30 tahun sebanyak 59 orang (72,2%).</p> <p>b. <i>Pendidikan</i> <i>Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang</i></p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Pendidikan</th> <th>Frekuensi (f)</th> <th>Presentse (%)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Rendah</td> <td>34</td> <td>40,5</td> </tr> <tr> <td>Menengah</td> <td>47</td> <td>56,0</td> </tr> <tr> <td>Tinggi</td> <td>3</td> <td>3,6</td> </tr> <tr> <td>Total</td> <td>84</td> <td>100,0</td> </tr> </tbody> </table> <p><i>Sumber: Data Primer November 2023</i></p>	Umur	Frekuensi (f)	Presentase(%)	<20 tahun	4	4,8	20-35 tahun	59	70,2	>35 tahun	21	25,0	Total	84	100,0	Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentse (%)	Rendah	34	40,5	Menengah	47	56,0	Tinggi	3	3,6	Total	84	100,0	Tyas sulistiyani
Umur	Frekuensi (f)	Presentase(%)																															
<20 tahun	4	4,8																															
20-35 tahun	59	70,2																															
>35 tahun	21	25,0																															
Total	84	100,0																															
Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentse (%)																															
Rendah	34	40,5																															
Menengah	47	56,0																															
Tinggi	3	3,6																															
Total	84	100,0																															

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui pendidikan tinggi yaitu menengah sebanyak 47 orang (56,0 %).

c. Paritas

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Paritas di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang

Paritas Frekuensi (f) Presentase (%)

Primipara 27 32,1

Multipara 57 67,9

Grandemultipara 0 0

Total 84 100,0

Sumber: Data Primer November 2023

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa paritas paling tinggi yaitu multipara sebanyak 57 orang (67,9%).

d. Pekerjaan

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang.

Pekerjaan Frekuensi (f) Presentase (%)

PNS 1 1,2

Wiraswasta 3 3,6

Swasta 41 48,8

Lainnya 39 46,4

Total 84 100,0

Sumber: Data Primer November 2023

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa pekerjaan paling tinggi yaitu swasta sebanyak 41 orang (48,4%).

e. Pengetahuan

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang

Pengetahuan Frekuensi (f) Presentae (%)

Rendah 10 11,9

Sedang 40 47,6

Baik 34 40,5

Total 84 100,0

Sumber: Data Primer November 2023

Berdasarkan tabel 4.5 pengetahuan terbanyak dengan kategori sedang yaitu 40 orang (47,6%).

f. Pemilihan alat kontrasepsi bawah kulit

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan pemilihan alat kontrasepsi bawah kulit di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang

Pemilihan alkon Frekuensi Presentase (%)

Menggunakan AKBK 44 52,4

Tidak menggunakan AKBK 40 47,6

Total 84 100,0

Sumber: Data Primer November 2023

Berdasarkan tabel 4.6 dapat di ketahui bahwa paling tinggi yaitu menggunakan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) 44 orang (52,4%).

2) Analisa Bivariat

a. Hubungan Umur dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang

Tabel 4.7 Hubungan Umur dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang

Kategori Umur Pemilihan AKBK Total

Menggunakan Tidak Menggunakan

F % f % f %

<20 tahun 0 0 4 4,7 4 100

20-35 tahun 30 35,7 29 34,5 59 100

>35 tahun 14 16,7 7 8,4 21 100

Total 44 52,4 40 47,6 84 100,0

p value = 0,046 $\chi^2=6,174$

Tabel 4.7 diketahui bahwa pengguna kontrasepsi bawah kulit (AKBK) berdasarkan umur yaitu <20 tahun 0 orang (0%), 20-35 tahun 30 orang (50,8%), dan > 35 tahun 14 orang (66,7 %).

Sedangkan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi bawah kulit berdasarkan umur yaitu <20 tahun 4 orang (100%), 20-30 tahun 29 orang (49,2%), dan usia >35 tahun 7 orang (33,3%).

Berdasarkan analisa melalui program spss dengan menggunakan uji chi square, didapat nilai signficancy p value $\chi^2 = 0,046 \leq 0,05$ maka H_0 ditolak. H_a diterima, sehingga ada hubungan yang signifikan antara umur dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang.

b. Hubungan Pendidikan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang

Tabel 4.8 Hubungan Pendidikan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang

Kategori Pendidikan Pemilihan AKBK Total

Menggunakan Tidak Menggunakan

F % f % f %

Rendah 23 27,38 11 13,09 34 100

Menengah 19 22,61 28 33,33 47 100

Tinggi 2 2,38 1 1,19 3 100

T 44 52,4 40 47,6 84 100

p value = 0,047 $\chi^2=6,115$

Tabel 4.8 diatas dapat diketahui bahwa pengguna alat kontrasepsi bawah kulit berdasarkan pendidikan yaitu pendidikan rendah 23 orang (67,6%), pendidikan menengah 19 orang (40,4%) dan pendidikan tinggi 2 orang (66,7%). Sedangkan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi bawah kulit berdasarkan pendidikan yaitu pendidikan tinggi

11 orang (32,4%), pendidikan menengah 28 orang (59,6%), dan pendidikan tinggi 1 orang (33,3%).

Berdasarkan analisa melalui program SPSS dengan menggunakan uji chi square, didapatkan nilai signifikansi $p \text{ value} = 0,047 \leq 0,05$ maka H_a diterima, H_0 ditolak sehingga ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang.

c. Hubungan Pekerjaan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang.

Tabel 4.9 Hubungan Pekerjaan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang

Kategori Pekerjaan Pemilihan AKBK Total

	Menggunakan	Tidak Menggunakan	Total
PNS	0 (0,0%)	1 (1,19%)	1 (100)
Wiraswasta	2 (2,38%)	1 (1,19%)	3 (100)
Swasta	18 (21,42%)	23 (27,38%)	41 (100)
Lainnya	24 (28,57%)	15 (17,85%)	39 (100)
Total	44 (52,4%)	40 (47,6%)	84 (100,0)

$p \text{ value} = 0,279 > 0,05$

berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat diketahui bahwa pengguna alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) berdasarkan pekerjaan yaitu PNS 0 orang (0,0%), wiraswasta 2 orang (2,38%), swasta 18 orang (21,42%) dan lainnya 24 orang (28,57%). Sedangkan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) berdasarkan pekerjaan yaitu PNS 1 orang (1,19%), wiraswasta 1 orang (1,19%), swasta 23 orang (27,38%), dan lainnya 15 orang (17,85%).

Berdasarkan analisa melalui program SPSS dengan menggunakan uji chi square, didapatkan nilai signifikansi $p \text{ value} = 0,279 > 0,05$ sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang.

d. Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang

Tabel 4.10 Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang

Kategori Pengetahuan Pemilihan AKBK Total

	Menggunakan	Tidak Menggunakan	Total
Rendah	3 (3,5%)	7 (8,33%)	10 (100)
Sedang	17 (20,23%)	23 (27,38%)	40 (100)
Baik	24 (28,57%)	10 (11,90%)	34 (100)
Total	44 (52,4%)	40 (47,6%)	84 (100,0)

$p \text{ value} = 0,017 \cdot 2 = 8,096$

Terdasarkan tabel 4.10 diatas dapat diketahui bahwa pengguna alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) berdasarkan pengetahuan yaitu pengetahuan rendah 3 orang (3,5%), pengetahuan sedang 17 orang (20,23%), dan pengetahuan baik 24 orang (28,57%). Sedangkan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) berdasarkan pengetahuan yaitu pengetahuan rendah 7 orang (8,33%), pengetahuan sedang 23 orang (27,38%), dan pengetahuan baik 10 orang (11,90%).

Berdasarkan analisa melalui program SPSS dengan menggunakan uji chi square, didapatkan nilai signifikansi $p \text{ value} = 0,017 \leq 0,05$ sehingga ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan *Pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang*.

C. Pembahasan

1) Hubungan Umur Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi

Berdasarkan data tabel 4.7 menunjukkan dari 84 responden (100%), responden yang berumur 20-35 Tahun yang memilih kontrasepsi MKJP lebih besar persentasenya (50,8%) dibandingkan responden yang berumur <20 Tahun yang memilih kontrasepsi MKJP (0%) dan responden yang berumur >35 Tahun yang memilih Kontrasepsi MKJP (66,7%). Hal ini juga sesuai dengan responden yang memilih kontrasepsi Non MKJP. Responden yang memiliki umur 20-35 Tahun yang memilih kontrasepsi Non MKJP lebih kecil persentasenya (49,2%) dibandingkan responden yang memiliki umur <20 Tahun yang memilih kontrasepsi Non MKJP (100%) dan responden yang memiliki umur >35 Tahun yang memilih kontrasepsi Non MKJP (33,3%). Setelah dilakukan uji statistik maka diperoleh nilai $p \text{-value} (0,046) (P < 0,05)$, sehingga ada hubungan yang signifikan antara umur dengan *Pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang*. Hal ini sejalan dengan peneliti Melati, dkk (2022), di puskesmas Darul Azhar Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu menyatakan ada hubungan antara Usia dengan pemilihan kontrasepsi pada PUS, dari usia menunjukkan bahwa responden usia >35thn (62%) memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang dibandingkan dengan responden usia <20thn (9%). hasil analisis statistik nilai $p = 0,000 (p < 0,05)$ artinya ada hubungan antara usia dengan Pemilihan metode kontrasepsi pada wanita usia subur. Usia menjadi faktor utama dalam memilih kontrasepsi karena usia mempengaruhi pikiran dan pengambilan keputusan. Usia yang matang cenderung memilih metode kontrasepsi

jangka panjang karena dirasa lebih efektif dan efisien sehingga lebih praktis untuk digunakan.

Menurut Wirosuhaardjo (2015), definisi pasangan usia subur (PUS) dimana usia subur 20-35 tahun yang masih berpotensi untuk mempunyai keturunan atau biasanya ditandai dengan belum datang waktu menopause (terhenti mentruasi bagi istri). Usia wanita menentukan pilihan untuk menggunakan alat kontrasepsi yang akan digunakan karena usia wanita mempengaruhi keinginan untuk memiliki jumlah anak yang diinginkan. Usia wanita muda lebih berkeinginan untuk memiliki anak lebih tinggi dibanding dengan wanita yang usia tua. Oleh karena itu, usia wanita muda akan memilih penggunaan alat kontrasepsi non **MKJP**.

Menurut hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara umur dengan pemilihan metode kontrasepsi, hal ini disebabkan pemilihan metode kontrasepsi berdasarkan kebutuhan sesuai umur responden.

2) **Hubungan Pendidikan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi**
Berdasarkan data tabel 4.8 menunjukkan dari 84 responden (100%) ,responden yang berpendidikan dasar yang memilih kontrasepsi **MKJP** lebih besar persentasenya (27,38%) dibandingkan responden yang berpendidikan tinggi yang memilih kontrasepsi **MKJP** (2,38%) dan responden yang berpendidikan menengah yang memilih kontrasepsi **MKJP** (22,61%). Hal ini juga sesuai dengan responden yang memilih kontrasepsi **Non MKJP**. responden yang berpendidikan menengah yang memilih kontrasepsi **Non MKJP** lebih besar persentasenya (33,33%) dibandingkan responden yang berpendidikan tinggi yang memilih kontrasepsi **Non MKJP** (1,19%) dan responden yang berpendidikan dasar yang memilih kontrasepsi **Non MKJP** (13,09%). Setelah dilakukan uji chi square, didapatkan nilai signifikansi $value = 0,047 \leq 0,05$, sehingga ada hubungan antara pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi. Hal ini sejalan dengan peneliti Melati, Putri, dkk (2022), di Puskesmas Darul Azhar Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu menyatakan ada hubungan antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi pada WUS, dari pendidikan menunjukkan bahwa responden tingkat pendidikan SMA (54%) lebih banyak memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang dibandingkan dengan responden tingkat pendidikan dasar (13%). Hasil analisis bivariat pada tabel 5.9 diperoleh nilai $p\ value = 0,034 (<0,05)$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga ada pengaruh pendidikan terhadap pemilihan metode kontrasepsi pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Darul Azhar Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2022. Hubungan antara pendidikan terhadap pola pikir masyarakat sangat erat dimana menjadi penentu dalam pengambilan keputusan. Peningkatan tingkat pendidikan akan menghasilkan Persepsi dan sudut pandang yang baru terhadap jumlah anak yang membuat setiap orang memiliki keputusan tersendiri.

Menurut Martini (2017), Pendidikan dimana diharapkan seseorang

dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dipendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal, pengetahuan seseorang dengan suatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu positif dan negatif. **K**edua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap positif terhadap obyek tersebut.

Menurut hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi, hal ini disebabkan pemilihan metode kontrasepsi pada responden berdasarkan pengetahuan dan pemahaman responden terhadap metode kontrasepsi tersebut.

3) **H**ubungan **P**engetahuan dengan **P**emilihan **M**etode **K**ontrasepsi Berdasarkan data tabel 4.9 menunjukkan dari 84 responden (100%), responden berpengetahuan baik yang memilih kontrasepsi **MKJP** lebih besar persentasenya (28,57%) dibandingkan responden berpengetahuan rendah yang memilih kontrasepsi **MKJP** (3,57%) dan responden berpengetahuan sedang yang memilih kontrasepsi **MKJP** (20,23%). **H**al ini juga sesuai dengan responden yang memilih kontrasepsi **Non MKJP**. Responden berpengetahuan sedang yang memilih kontrasepsi **Non MKJP** lebih besar persentasenya (27,38%) dibandingkan responden berpengetahuan rendah yang memilih kontrasepsi **Non MKJP** (8,33%) dan responden berpengetahuan tinggi yang memilih kontrasepsi **Non MKJP** (11,90%). Setelah dilakukan uji chi square, didapatkan nilai signficancy $p\ value = 0,017$

$\leq 0,05$, sehingga ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi. **H**al ini sejalan dengan peneliti **Melati, Putri, dkk (2021)**, di **Poskesdes Desa Kurungan Nyawa II** menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi, dari pengetahuan menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan tinggi (81,3%) memilih **Metode Kontrasepsi Jangka Panjang** dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan rendah (20%). Hasil uji statistic Chi-square diketahui $p\ value 0,002$ ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemilihan **KB implant** artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga ada pengaruh pengetahuan terhadap pemilihan metode kontrasepsi di wilayah **Poskesdes Desa Kurungan Nyawa II Tahun 2021**. Pengetahuan menjadi faktor utama dalam setiap pengambilan keputusan. Berdasarkan pengetahuan seseorang menentukan bagaimana sikap yang harus diambil dalam memutuskan suatu hal baik positif maupun negatif.

Menurut **Rismawati et al (2020)**, Pengetahuan yang baik terhadap metode kontrasepsi akan merubah cara pandang akseptor dalam menentukan kontrasepsi yang paling sesuai dan efektif digunakan, karena semakin baik pengetahuan responden, maka tingkat kesadaran

responden untuk menggunakan MKJP semakin tinggi. Pengetahuan responden yang tinggi dapat menggambarkan wawasan yang lebih luas sehingga memudahkan dalam menerima inovasi baru dan pengambilan keputusan yang sesuai. Pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan mengenai kontrasepsi (Setiasih et al.,2016).

Menurut hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi, hal ini disebabkan pemilihan metode kontrasepsi pada responden berdasarkan sudut pandang dari informasi yang diterima responden terhadap metode kontrasepsi tersebut.

4) **Hubungan Pekerjaan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi**
Berdasarkan data tabel 4.10 menunjukkan dari 84 responden (100%), responden dengan pekerjaan lainnya yang memilih kontrasepsi MKJP lebih besar persentasenya (28,57%) dibandingkan responden dengan pekerjaan PNS yang memilih kontrasepsi MKJP (0%), responden dengan pekerjaan swasta yang memilih kontrasepsi MKJP(21,42%) dan responden dengan pekerjaan wiraswasta yang memilih kontrasepsi MKJP (2,38%). Hal ini juga sesuai dengan responden yang memilih kontrasepsi Non MKJP. Responden dengan pekerjaan swasta yang memilih kontrasepsi Non MKJP lebih besar persentasenya (27,38%) dibandingkan responden dengan pekerjaan PNS dan wiraswasta yang memilih kontrasepsi Non MKJP (1,19%) dan responden dengan pekerjaan lainnya yang memilih kontrasepsi Non MKJP (17,85%).Setelah dilakukan uji chi square, didapatkan nilai signficancy $p\text{ value} = 0,279 > 0,05$, sehingga tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan metode kontrasepsi. Hal ini tidak sejalan dengan peneliti Melati, Putri, dkk (2022), di Puskesmas Darul Azhar Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu menyatakan ada hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan kontrasepsi, dari pekerjaan menunjukkan bahwa responden dengan pekerjaan PNS (50%) memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang dibandingkan dengan responden dengan pekerjaan lainnya (8%). Hasil uji statistic Chi-square diketahui pvalue 0,002 ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemilihan KB implant artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga ada pengaruh pekerjaan terhadap pemilihan metode kontrasepsi di wilayah Puskesmas Darul Azhar Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu. Pekerjaan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memutuskan kontrasepsi apa yang akan digunakan sesuai dengan berat ringan dan efisien tidaknya terhadap pekerjaan seseorang.
Menurut Sindhy dalam Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan (2017), yang menunjukkan bahwa status pekerjaan dapat berpengaruh terhadap minat ibu dalam menggunakan MKJP. Kondisi ekonomi yang lemah akibat jenis pekerjaan yang disandang akan mempengaruhi daya beli termasuk kemampuan membeli alat kontrasepsi, sehingga dapat

		<p>diketahui bahwa keluarga kurang mampu pada umumnya yang memiliki penghasilan rendah karena jenis pekerjaannya yang disandang cenderung memiliki banyak anak. Penghasilan yang tidak memadai menjadikan pasangan usia subur yang berada pada ekonomi rendah membuat merekapasif dalam gerakan KB karena tidak memiliki akses untuk ikut serta dalam gerakan KB, sehingga tingkat partisipasi pasangan usia subur terhadap pembinaan ketahanan keluarga masih rendah (<i>Jasa, 2021</i>). Menurut hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan metode kontrasepsi, hal ini disebabkan pemilihan metode kontrasepsi bukan karna berat ringannya pekerjaan responden, melainkan keinginan responden terhadap kontrasepsi yang akan digunakan.</p>	
2	Selasa,16/01/2024 21:38:22	Refisi sesuai masukan ya	Ari Andayani, S.Si.T.,M.Ke s.

3	<p>Senin,22/01/2024 18:56:54</p>	<p>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN A. <i>Gambaran Tempat Penelitian</i> <i>Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang, puakesmas Suruh tepatnya di desa plumbon di jala raya, Kemiri, Plumbon Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah yakni 31,63 km² mempunyai 11 desasasaran yaitu Desa Bejilor, Desa Dersansari, Desa Jatirejo, Desa Kebowan, Desa Plumbon, Desa Suruh, Desa Reksosari, Desa Ketanggi, Desa Purworejo, Desa Bonomerto, Desa Medayu Batas - batas administrasi UPTD Puskesmas Suruh adalah :</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Sebalah Barat : Kecamatan Tenganan</i> 2. <i>Sebelah Timur : Kecamatan Karanggede dan Kabupaten Boyolali</i> 3. <i>Sebelah Utara : Kecamatan Pabelan</i> 4. <i>Sebelah Selatan : Kecamatan Susukan</i> <p>B. Hasil Penelitian <i>Penelitian dengan judul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang" telah dilakukan dengan penyajian hasil penelitian sebagai berikut:</i></p> <p>1) <i>Analisa Univariat</i> <i>Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang mengenai Pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang dengan jumlah responden yang diteliti sebanyak 84 orang. Peneliti memperoleh hasil sebagai berikut :</i></p> <p>a. <i>Umur</i> <i>Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang.</i></p> <table border="1" data-bbox="475 1361 874 1579"> <thead> <tr> <th><i>Umur</i></th> <th><i>Frekuensi (f)</i></th> <th><i>Presentase(%)</i></th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td><i><20 tahun</i></td> <td><i>4</i></td> <td><i>4,8</i></td> </tr> <tr> <td><i>20-35 tahun</i></td> <td><i>59</i></td> <td><i>70,2</i></td> </tr> <tr> <td><i>>35 tahun</i></td> <td><i>21</i></td> <td><i>25,0</i></td> </tr> <tr> <td><i>Total</i></td> <td><i>84</i></td> <td><i>100,0</i></td> </tr> </tbody> </table> <p><i>Sumber: Data Primer November 2023</i> <i>Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa umur <20 tahun dengan frekuensi 4 orang (4,8%), umur 20-35 tahun dengan frekuensi 59 orang (70,2%) dan umur >35 tahun dengan frekuensi 21 orang (25,0%).</i> <i>Umur seseorang dapat mempengaruhi jenis kontrasepsi yang akan dipilih. Usia diatas 20 tahun merupakan masa menjarangkan kehamilan atau mencegah kehamilan sehingga sorang dapat memilih dalam memakai kontrasepsi (Maula, Aminatul, 2014).</i> <i>Sejalan dengan Amiruddin & Dewi (2020) mengatakan bahwa umur 17-25 tahun 10 orang (26,3%), 26-35 tahun 20 orang (52%), umur 26-35 tahun 8 orang (21,1%). Saifuddin dalam</i></p>	<i>Umur</i>	<i>Frekuensi (f)</i>	<i>Presentase(%)</i>	<i><20 tahun</i>	<i>4</i>	<i>4,8</i>	<i>20-35 tahun</i>	<i>59</i>	<i>70,2</i>	<i>>35 tahun</i>	<i>21</i>	<i>25,0</i>	<i>Total</i>	<i>84</i>	<i>100,0</i>	Tyas sulistiyani
<i>Umur</i>	<i>Frekuensi (f)</i>	<i>Presentase(%)</i>																
<i><20 tahun</i>	<i>4</i>	<i>4,8</i>																
<i>20-35 tahun</i>	<i>59</i>	<i>70,2</i>																
<i>>35 tahun</i>	<i>21</i>	<i>25,0</i>																
<i>Total</i>	<i>84</i>	<i>100,0</i>																

Oktavianah, et.al (2023) usia yang baik untuk menggunakan kontrasepsi adalah usia reproduksi yaitu 20-35 tahun.

penelitian Berdasarkan umur tertinggi yaitu umur 20-35 tahun 59 orang (70,2%) dapat disimpulkan bahwa umur responden yang menggunakan metode kontrasepsi bukan karena faktor usia, namun pemilihan kontrasepsi berdasarkan kenyamanan dan rasa aman.

b. Pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang

Pendidikan Frekuensi (f) Presentse (%)

Rendah 34 40,5

Menengah 47 56,0

Tinggi 3 3,6

Total 84 100,0

Sumber: Data Primer November 2023

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui pendidikan rendah dengan frekuensi 34 orang (40,5%), pendidikan menengah dengan frekuensi 47 orang (56,0%) dan pendidikan tinggi dengan frekuensi 3 orang (3,6%).

Teori mengatakan bahwa tingkat pendidikan bisa mempengaruhi seseorang dalam berpikir dan bertindak, orang dengan pendidikan yang tinggi akan lebih mudah berpikir rasional sehingga lebih mudah memecahkan masalah dan mengetahui bagaimana cara mekanisme koping yang positif (Gary dalam Murdayah, 2021; h.117).

Sejalan dengan penelitian Amiruddin & Dewi (2020) mengatakan bahwa pendidikan terakhir responden yaitu SD 4 orang (10,5%), SMP 12 orang (31,6%), SMA/SLTA 21 orang (55,3%) dan pendidikan tinggi 1 orang (2,6%).

Dalam penelitian ini pendidikan paling banyak adalah pendidikan menengah 47 orang (56,0%). Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan, maka semakin banyak pengetahuan untuk memilih alat kontrasepsi sesuai dengan kebutuhan ibu. Namun tidak berarti seorang yang berpendidikan rendah akan mengalami kesulitan untuk mencari informasi.

c. Paritas

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Paritas di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang

Paritas Frekuensi (f) Presentase (%)

Primipara 27 32,1

Multipara 57 67,9

Grandemultipara 0 0

Total 84 100,0

Sumber: Data Primer November 2023

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa paritas primipara dengan frekuensi 27 orang (32,1%), multipara dengan frekuensi 57 orang (67,9%) dan grandemultipara dengan frekuensi 0 (0%).

Paritas adalah seorang wanita yang pernah melahirkan bayi dapat hidup (viable). Jenis paritas bagi ibu yang sudah partus antara lain: a) Nullipara adalah wanita yang belum pernah melahirkan bayi yang mampu hidup; b) Primipara adalah wanita yang pernah satu kali melahirkan bayi yang telah mencapai tahap mampu hidup; c) Multipara adalah wanita yang telah melahirkan dua janin viable atau lebih; d) Grandemultipara adalah wanita yang telah melahirkan lima anak atau lebih. (Prawirohardjo dalam Ekasari 2016).

Sejalan dengan penelitian Amiruddin & Dewi (2020) yang mengatakan bahwa paritas dari 11 responden dengan paritas primipara terdapat 5 responden (45,5%) baru menggunakan implant dengan paritas primipara dan terdapat 6 responden (54,5%) sudah lama menggunakan kontrasepsi implant dengan paritas primipara, dari 27 responden dengan paritas multipara terdapat 3 responden (11,1%) baru menggunakan implant dengan paritas multipara dan terdapat 24 responden (88,9%) memilih menggunakan kontrasepsi implan dengan paritas.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang.

Pekerjaan Frekuensi (f) Presentase (%)

PNS 1 1,2

Wiraswasta 3 3,6

Swasta 41 48,8

Lainnya 39 46,4

Total 84 100,0

Sumber: Data Primer November 2023

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa pekerjaan PNS dengan frekuensi 1 orang (1,2%), pekerjaan wiraswasta dengan frekuensi 3 orang (3,6%), pekerjaan swasta dengan frekuensi 41 orang (48,8%) dan pekerjaan lainnya dengan frekuensi 39 orang (46,4%).

Menurut Thomas yang kutip oleh Nursalam (2013) pekerjaan adalah suatu keburukan yang harus dilakukan demi menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan tidak diartikan sebagai sumber kesenangan, akan tetapi merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang, dan memiliki banyak tantangan.

Sedangkan bekerja merupakan kegiatan yang menyita waktu.

Sejalan dengan Amiruddin & Dewi (2020) mengatakan bahwa pekerjaan responden sebagai IRT 31 orang (81,6%), Karyawan 6 orang (15,6%) dan pegawai swasta 1 orang (2,6%).

Berdasarkan penelitian frekuensi pekerjaan terbanyak yaitu pekerjaan swasta dengan frekuensi 41 orang (48,8%), dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan tidak mempengaruhi pasangan usia subur untuk menggunakan kontrasepsi KB implant.

d. Pengetahuan

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan di

Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang
Pengetahuan Frekuensi (f) Presentae (%)
Rendah 10 11,9
Sedang 40 47,6
Baik 34 40,5
Total 84 100,0

Sumber: Data Primer November 2023

Berdasarkan tabel 4.5 pengetahuan rendah dengan frekuensi 10 orang (11,9%), pengetahuan sedang dengan frekuensi 40 orang (47,6%) dan pengetahuan baik dengan frekuensi 34 orang (40,5%). Menurut Yasmin dalam Oktavianah et al (2023) pengetahuan tentang implant yang lebih efektif, efektifitas jangka panjang waktu penggunaan implant, efek samping penggunaan implant seperti perubahan pola haid, pengetahuan menjadi dasar dalam menentukan pemilihan kontrasepsi KB, jika pasangan usia subur menentukan pilihlah alat kontrasepsi yang akan di pakai kemungkinan pasangan usia subur tersebut sudah menerima informasi mengenai efek samping dan manfaatnya.

Sejalan dengan Amiruddin & Dewi (2020) penelitian mengatakan bahwa pengetahuan cukup sebesar 22 orang (61,6%) dan pengetahuan kurang 14 orang (38,9%). Pengetahuan tentang pengendalian kelahiran dan keluarga berencana adalah syarat penggunaan metode kontrasepsi dengan cara yang efektif, diaman melalui pengetahuan yang baik maka memberikan peluang pada calon akseptor untuk memilih metode kontrasepsi dengan benar sesuai dengan tujuan ber-KB (BKKBN, 2014).

Dalam penelitian diketahui bahwa frekuensi dengan pengetahuan baik yaitu 34 orang (40,5%). jumlah responden dengan pengetahuan baik dan penggunaan kontrasepsi implant yang sudah lama lebih besar jumlahnya dibandingkan yang baru karena faktor dari pengalaman yang mereka rasakan sehingga mereka mengetahui segala sesuatu tentang implant. Selain itu faktor penggunaan implant yang sudah lebih dari 1 kali membuat mereka lebih banyak mengetahui mengenai kontrasepsi ini.

e. Pemilihan alat kontrasepsi bawah kulit

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan pemilihan alat
kontrasepsi bawah kulit di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang
Pemilihan alkon Frekuensi Presentase (%)
Menggunakan AKBK 44 52,4
Tidak menggunakan AKBK 40 47,6
Total 84 100,0

Sumber: Data Primer November 2023

Berdasarkan tabel 4.6 dapat di ketahui bahwa yang menggunakan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) dengan frekuensi 44 orang (52,4%) dan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) dengan frekuensi 40 orang (47,6%).

Pasangan usia subur menjadi salah satu keputusan ibu dalam menentukan pilihan kontrasepsi KB yang baik dalam jangka waktu

kedepannya, sebagaimana keputusan pasangan usia subur yang memiliki kesadaran dan mantap untuk memilih penggunaan metode kontrasepsi (Oktavianah et al., 2023).

Sejalan dengan penelitian Oktavianah et al (2023) mengatakan bahwa pengguna KB implant 21 orang (42%) dan yang tidak menggunakan KB implant 29 orang (58%). Pemilihan kontrasepsi implant memiliki peminat yang rendah karena kontrasepsi ini merupakan metode untuk menjarangkan kehamilan dalam jangka panjang, maka mengurangi minat pasangan uisa subur dalam menggunakan kontrasepsi KB implant untuk pasangan usia subur yang masih memiliki keturunan dalam jangkawaktu yang dekat (Larasati dalam Oktavianah et al., 2023).

2) Analisa Bivariat

a. **Hubungan Umur dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang**
Tabel 4.7 Hubungan Umur dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang
Kategori Umur Pemilihan AKBK Total

Menggunakan Tidak Menggunakan

F % F % f %

<20 tahun 0 0 4 4,7 4 100

20-35 tahun 30 35,7 29 34,5 59 100

>35 tahun 14 16,7 7 8,4 21 100

Total 44 52,4 40 47,6 84 100,0

Tabel 4.7 diketahui bahwa pengguna kontrasepsi bawah kulit (AKBK) berdasarkan umur yaitu <20 tahun 0 orang (0%), 20-35 tahun 30 orang (50,8%), dan > 35 tahun 14 orang (66,7 %).

Sedangkan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi bawah kulit berdasarkan umur yaitu <20 tahun 4 orang (100%), 20-30 tahun 29 orang (49,2%), dan usia >35 tahun 7 orang (33,3%).

Berdasarkan analisa melalui program spss dengan menggunakan uji chi square, didapat nilai significancy $p \text{ value} = 0,046 \leq 0,05$ maka H_0 ditolak. H_0 diterima, sehingga ada hubungan yang signifikan antara umur dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang.

Berdasarkan penelitian data yang menunjukkan dari 84 responden (100%), responden yang berumur 20-35 Tahun yang memilih kontrasepsi MKJP lebih besar persentasenya (50,8%) dibandingkan responden yang berumur <20 Tahun yang memilih kontrasepsi MKJP (0%) dan responden yang berumur >35 Tahun yang memilih Kontrasepsi MKJP (66,7%). Hal ini juga sesuai dengan responden yang memilih kontrasepsi Non MKJP. Responden yang memiliki umur 20-35 Tahun yang memilih kontrasepsi Non MKJP lebih kecil persentasenya (49,2%) dibandingkan responden yang memiliki umur <20 Tahun yang memilih kontrasepsi Non MKJP (100%) dan responden yang memiliki umur >35 Tahun

yang memilih kontrasepsi *Non MKJP* (33,3%). Setelah dilakukan uji statistik maka diperoleh nilai *p-value* (0,046) ($P < 0,05$), sehingga ada hubungan yang signifikan antara umur dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang. Hal ini sejalan dengan peneliti Melati, dkk (2022), di puskesmas Darul Azhar Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu menyatakan ada hubungan antara Usia dengan pemilihan kontrasepsi pada PUS, dari usia menunjukkan bahwa responden usia >35thn (62%) memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang dibandingkan dengan responden usia <20thn (9%). Hasil analisis statistik nilai $\rho = 0.000$ ($\rho < 0,05$) artinya ada hubungan antara usia dengan Pemilihan metode kontrasepsi pada wanita usia subur. Usia menjadi faktor utama dalam memilih kontrasepsi karena usia mempengaruhi pikiran dan pengambilan keputusan. Usia yang matang cenderung memilih metode kontrasepsi jangka panjang karena dirasa lebih efektif dan efisien sehingga lebih praktis untuk digunakan. Menurut Wirosuhaardjo (2015), definisi pasangan usia subur (PUS) dimana usia subur 20-35 tahun yang masih berpotensi untuk mempunyai keturunan atau biasanya ditandai dengan belum datang waktu menopause (terhenti mentruasi bagi istri). Usia wanita menentukan pilihan untuk menggunakan alat kontrasepsi yang akan digunakan karena usia wanita mempengaruhi keinginan untuk memiliki jumlah anak yang diinginkan. Usia wanita muda lebih berkeinginan untuk memiliki anak lebih tinggi dibanding dengan wanita yang usia tua. Oleh karena itu, usia wanita muda akan memilih penggunaan alat kontrasepsi non *MKJP*. Menurut hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara umur dengan pemilihan metode kontrasepsi, hal ini disebabkan pemilihan metode kontrasepsi berdasarkan kebutuhan sesuai umur responden.

b. Hubungan Pendidikan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang
Tabel 4.8 Hubungan Pendidikan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang
Kategori Pendidikan Pemilihan AKBK Total

	Menggunakan	Tidak Menggunakan	Total
F %	F %	f %	
Rendah	23 (67,6%)	11 (33,4%)	34 (100%)
Menengah	19 (40,4%)	28 (59,6%)	47 (100%)
Tinggi	2 (66,7%)	1 (33,3%)	3 (100%)
T	44 (67,6%)	40 (60,0%)	84 (100%)

Tabel 4.8 diatas dapat diketahui bahwa pengina alat kontraspsi bawah kulit berdasarkan pendidikan yaitu pendidikan rendah 23 orang (67,6%), pendidikan menengah 19 orang (40,4%) dan pendidikan tinggi 2 orang (66,7%). Sedangkan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi bawah kulit berdasarkan pendidikan yaitu pendidikan tinggi

11 orang (32,4%), pendidikan menengah 28 orang (59,6%), dan pendidikan tinggi 1 orang (33,3%).

Berdasarkan analisa melalui program SPSS dengan menggunakan uji chi square, didapatkan nilai signficancy $p\text{ value} = 0,047 \leq 0,05$ maka H_a diterima, H_0 ditolak sehingga ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang.

Berdasarkan penelitian data yang menunjukkan dari 84 responden (100%), responden yang berpendidikan dasar yang memilih kontrasepsi MKJP lebih besar persentasenya (27,38%) dibandingkan responden yang berpendidikan tinggi yang memilih kontrasepsi MKJP (2,38%) dan responden yang berpendidikan menengah yang memilih kontrasepsi MKJP (22,61%). Hal ini juga sesuai dengan responden yang memilih kontrasepsi Non MKJP. responden yang berpendidikan menengah yang memilih kontrasepsi Non MKJP lebih besar persentasenya (33,33%) dibandingkan responden yang berpendidikan tinggi yang memilih kontrasepsi Non MKJP (1,19%) dan responden yang berpendidikan dasar yang memilih kontrasepsi Non MKJP (13,09%). Setelah dilakukan uji chi square, didapatkan nilai signficancyp value = $0,047 \leq 0,05$, sehingga ada hubungan antara pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi. Hal ini sejalan dengan peneliti Melati, Putri, dkk (2022), di Puskesmas Darul Azhar Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu menyatakan ada hubungan antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi pada WUS, dari pendidikan menunjukkan bahwa responden tingkat pendidikan SMA (54%) lebih banyak memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang dibandingkan dengan responden tingkat pendidikan dasar (13%). Hasil analisis bivariat pada tabel 5.9 diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,034 (<0,05)$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada pengaruh pendidikan terhadap pemilihan metode kontrasepsi pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Darul Azhar Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2022. Hubungan antara pendidikan terhadap pola pikir masyarakat sangat erat dimana menjadi penentu dalam pengambilan keputusan. Peningkatan tingkat pendidikan akan menghasilkan Persepsi dan sudut pandang yang baru terhadap jumlah anak yang membuat setiap orang memiliki keputusan tersendiri.

Menurut Martini (2017), Pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dipendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal, pengetahuan seseorang dengan suatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap positif

terhadap obyek tersebut.

Menurut hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi, hal ini disebabkan pemilihan metode kontrasepsi pada responden berdasarkan pengetahuan dan pemahaman responden terhadap metode kontrasepsi tersebut.

c. **Hubungan Pekerjaan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang.**

Tabel 4.9 Hubungan Pekerjaan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang
Kategori Pekerjaan Pemilihan AKBK Total

Menggunakan Tidak Menggunakan

F % F % f %

PNS 0 0,0 1 1,19 1 100

Wiraswasta 2 2,38 1 1,19 3 100

Swasta 18 21,42 23 27,38 41 100

Lainnya 24 28,57 15 17,85 39 100

Total 44 52,4 40 47,6 84 100,0

berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat diketahui bahwa pengguna alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) berdasarkan pekerjaan yaitu PNS 0 orang (0,0%), wiraswasta 2 orang (2,38%), swasta 18 orang (21,42%) dan lainnya 24 orang (28,57%). Sedangkan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) berdasarkan pekerjaan yaitu PNS 1 orang (1,19%), wiraswasta 1 orang (1,19%), swasta 23 orang (27,38%), dan lainnya 15 orang (17,85%).

Berdasarkan analisa melalui program SPSS dengan menggunakan uji chi square, didapatkan nilai signifikansi $p \text{ value} = 0,279 < 0,05$ sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang. Berdasarkan data tabel 4.10 menunjukkan dari 84 responden (100%), responden dengan pekerjaan lainnya yang memilih kontrasepsi MKJP lebih besar persentasenya (28,57%) dibandingkan responden dengan pekerjaan PNS yang memilih kontrasepsi MKJP (0%), responden dengan pekerjaan swasta yang memilih kontrasepsi MKJP (21,42%) dan responden dengan pekerjaan wiraswasta yang memilih kontrasepsi MKJP (2,38%). Hal ini juga sesuai dengan responden yang memilih kontrasepsi Non MKJP. Responden dengan pekerjaan swasta yang memilih kontrasepsi Non MKJP lebih besar persentasenya (27,38%) dibandingkan responden dengan pekerjaan PNS dan wiraswasta yang memilih kontrasepsi Non MKJP (1,19%) dan responden dengan pekerjaan lainnya yang memilih kontrasepsi Non MKJP (17,85%). Setelah dilakukan uji chi square, didapatkan nilai

significancy p value = $0,279 > 0,05$, sehingga tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan metode kontrasepsi. Hal ini tidak sejalan dengan peneliti Melati, Putri, dkk (2022), di Puskesmas Darul Azhar Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu menyatakan ada hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan kontrasepsi, dari pekerjaan menunjukkan bahwa responden dengan pekerjaan PNS (50%) memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang dibandingkan dengan responden dengan pekerjaan lainnya (8%). Hasil uji statistic Chi- square diketahui p value 0,002 ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemilihan KB implant artinya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada pengaruh pekerjaan terhadap pemilihan metode kontrasepsi di wilayah Puskesmas Darul Azhar Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu. Pekerjaan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memutuskan kontrasepsi apa yang akan digunakan sesuai dengan berat ringan dan efisien tidaknya terhadap pekerjaan seseorang.

Menurut Sindhy dalam Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan (2017), yang menunjukkan bahwa status pekerjaan dapat berpengaruh terhadap minat ibu dalam menggunakan MKJP. Kondisi ekonomi yang lemah akibat jenis pekerjaan yang disandang akan mempengaruhi daya beli termasuk kemampuan membeli alat kontrasepsi, sehingga dapat diketahui bahwa keluarga kurang mampu pada umumnya yang memiliki penghasilan rendah karena jenis pekerjaannya yang disandang cenderung memiliki banyak anak. Penghasilan yang tidak memadai menjadikan pasangan usia subur yang berada pada ekonomi rendah membuat merekapasif dalam gerakan KB karena tidak memiliki akses untuk ikut serta dalam gerakan KB, sehingga tingkat partisipasi pasangan usia subur terhadap pembinaan ketahanan keluarga masih rendah (Jasa, 2021). Menurut hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan metode kontrasepsi, hal ini disebabkan pemilihan metode kontrasepsi bukan karna berat ringannya pekerjaan responden, melainkan keinginan responden terhadap kontrasepsi yang akan digunakan.

d. Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang

Tabel 4.10 Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang

Kategori Pengetahuan Pemilihan AKBK Total

Menggunakan Tidak Menggunakan

F % F % f %

Rendah 3 3,5 7 8,33 10 100

Sedang 17 20,23 23 27,38 40 100

Baik 24 28,57 10 11,90 34 100

Total 44 52,4 40 47,6 84 100,0

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat diketahui bahwa pengguna alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) berdasarkan pengetahuan yaitu pengetahuan rendah 3 orang (3,5%), pengetahuan sedang 17 orang (20,23%), dan pengetahuan baik 24 orang (28,57%). Sedangkan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) berdasarkan pengetahuan yaitu pengetahuan rendah 7 orang (8,33%), pengetahuan sedang 23 orang (27,38%), dan pengetahuan baik 10 orang (11,90%).

Berdasarkan analisa melalui program SPSS dengan menggunakan uji chi square, didapatkan nilai signficancy $p\text{ value} = 0,017 \leq 0,05$ sehingga ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan **Pemilihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang.**

Berdasarkan data tabel 4.10 menunjukkan dari 84 responden (100%), responden dengan pekerjaan lainnya yang memilih kontrasepsi MKJP lebih besar persentasenya (28,57%) dibandingkan responden dengan pekerjaan PNS yang memilih kontrasepsi MKJP (0%), responden dengan pekerjaan swasta yang memilih kontrasepsi MKJP (21,42%) dan responden dengan pekerjaan wiraswasta yang memilih kontrasepsi MKJP (2,38%). Hal ini juga sesuai dengan responden yang memilih kontrasepsi Non MKJP. Responden dengan pekerjaan swasta yang memilih kontrasepsi Non MKJP lebih besar persentasenya (27,38%) dibandingkan responden dengan pekerjaan PNS dan wiraswasta yang memilih kontrasepsi Non MKJP (1,19%) dan responden dengan pekerjaan lainnya yang memilih kontrasepsi Non MKJP (17,85%). Setelah dilakukan uji chi square, didapatkan nilai signficancy $p\text{ value} = 0,017 > 0,05$, sehingga tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan metode kontrasepsi.

Hal ini tidak sejalan dengan peneliti Melati, Putri, dkk (2022), di Puskesmas Darul Azhar Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu menyatakan ada hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan kontrasepsi, dari pekerjaan menunjukkan bahwa responden dengan pekerjaan PNS (50%) memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang dibandingkan dengan responden dengan pekerjaan lainnya (8%). Hasil uji statistic Chi-square diketahui pvalue 0,002 ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemilihan KB implant artinya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada pengaruh pekerjaan terhadap pemilihan metode kontrasepsi di wilayah Puskesmas Darul Azhar Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu. Pekerjaan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memutuskan kontrasepsi apa yang akan digunakan sesuai dengan berat ringan dan efisien tidaknya terhadap pekerjaan seseorang.

Menurut Sindhy dalam Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan (2017), yang menunjukkan bahwa status pekerjaan dapat berpengaruh terhadap minat ibu dalam menggunakan MKJP. Kondisi ekonomi

		<p>yang lemah akibat jenis pekerjaan yang disandang akan mempengaruhi daya beli termasuk kemampuan membeli alat kontrasepsi, sehingga dapat diketahui bahwa keluarga kurang mampu pada umumnya yang memiliki penghasilan rendah karena jenis pekerjaannya yang disandang cenderung memiliki banyak anak. Penghasilan yang tidak memadai menjadikan pasangan usia subur yang berada pada ekonomi rendah membuat merekapasif dalam gerakan KB karena tidak memiliki akses untuk ikut serta dalam gerakan KB, sehingga tingkat partisipasi pasangan usia subur terhadap pembinaan ketahanan keluarga masih rendah (Jasa, 2021). Menurut hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan metode kontrasepsi, hal ini disebabkan pemilihan metode kontrasepsi bukan karna berat ringannya pekerjaan responden, melainkan keinginan responden terhadap kontrasepsi yang akan digunakan.</p>	
4	<p>Senin,22/01/2024 18:57:42</p>	<p>BAB V PENUTUP A. Simpulan</p> <p>Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang bulan bulan Juni 2023- januari 2024 yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ada hubungan antara umur pada pemilihan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang ($value\tau = 0,046 \leq 0,05$). 2. Ada hubungan antara pendidikan pada pemilihan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang ($p\ value\tau = 0,047 \leq 0,05$). 3. Tidak ada hubungan antara pekerjaan pada pemilihan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang ($p\ value\tau = 0,279 \leq 0,05$). 4. Ada hubungan antara pengetahuan pendidikan pada pemilihan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) di Puskesmas Suruh Kabupaten Semarang ($p\ value\tau = 0,017 \leq 0,05$). <p>B. Saran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagi Puskesmas Meningkatkan promosi kesehatan dan motivasi kesehatan melalui KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi), mengenai alat-alat kontrasepsi. 2. peneliti Selanjutnya Menjadikan peneliti ini bahan referensi dan acuan untuk penelitian berikutnya dengan melakukan metode penelitian dan uji statistik yang berbeda. 3. Bagi Institusi Pendidikan Diharapkan sebagai bahan terhadap peningkatan wawasan dan pengetahuan mengenai pemilihan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK). 	<p>Tyas sulistiyani</p>

5	<p>Senin,22/01/2024 19:00:45</p>	<p><i>B. Rumusan Masalah</i> Berdasarkan latar belakang diatas, maka hal yang menjadi masalah “faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK)” di <i>Puskesmas Suruh, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang tahun 2023.</i></p> <p><i>C. Tujuan Penelitian</i></p> <p>1. <i>Tujuan Umum</i> Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) di <i>Puskesmas Suruh, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang tahun 20223.</i></p> <p>2. <i>Tujuan Khusus</i></p> <ol style="list-style-type: none"> a. Untuk mengetahui gambaran usia pada akseptor KB. b. Untuk mengetahui gambaran pekerjaan akseptor KB. c. Untuk mengetahui gambaran paritas akseptor KB. d. Untuk mengetahui gambaran pendidikan akseptor KB. e. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan akseptor KB. f. Untuk mengetahui gambaran pemilihan alat kontrasepsi KB g. Untuk mengetahui hubungan usia dengan pemilihan alat kontasepsi bawah kulit (AKBK). h. Untuk mengetahui hubungan pekerjaan dengan pemilihan alat kontasepsi bawah kulit (AKBK). i. Untuk mengetahui hubungan paritas dengan pemilihan alat kontasepsi bawah kulit (AKBK). j. Untuk mengetahui hubungan pendidikan dengan pemilihan alat kontasepsi bawah kulit (AKBK). k. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan pemilihan alat kontasepsi bawah kulit (AKBK). l. Untuk mengetahui hubungan pemilihan alat kontasepsi bawah kulit (AKBK). <p><i>D. Manfaat Penelitian</i></p> <p>1. <i>Bagi Peneliti</i></p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menambah pengalaman dan penerapan teori yang diperoleh selama perkuliahan. b. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK). <p>2. <i>Bagi Peneliti Lain</i> Dapat menjadi referensi peneliti lain untuk penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi bawah kulit(AKBK).</p> <p>3. <i>Bagi Institusi</i></p> <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Bagi Institusi Puskesmas Suruh Kecamatan Sueuh Kabupaten Semarang</i> Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi bagi petugas kesehatan di <i>Puskesmas Suruh Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang</i> tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK). b. <i>Bagi Institusi Pendidikan</i> 	Tyas sulistiyani
---	--------------------------------------	---	------------------

		<i>Menambah referensi sebagai salah satu sarana memperkaya bahan bacaan di perpustakaan sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan untuk orang lain dan bahan penelitian selanjutnya.</i>	
6	<i>Selasa,23/01/2024 09:25:03</i>	<i>Assalamualaikum wr.wb ibu mohon ijin mengirimkan skripsi bab 2, mohon bimbinganya ibu terimakasih ibu</i>	<i>Tyas sulistiyani</i>
7	<i>Rabu,24/01/2024 09:56:18</i>	<i>refisi sesuai masukan</i>	<i>Ari Andayani, S.Si.T.,M.Kes.</i>
8	<i>Selasa,23/01/2024 09:26:05</i>	<i>Assalamualaikum wr.wb ibu ijin mengirimkan skripsi bab 3</i>	<i>Tyas sulistiyani</i>
9	<i>Rabu,24/01/2024 09:56:29</i>	<i>Refisi sesuai masukan</i>	<i>Ari Andayani, S.Si.T.,M.Kes.</i>
10	<i>Kamis,25/01/2024 01:08:49</i>	<i>assalamualaikum wr,wb mohon ijin bu mengirimkan bab 4</i>	<i>Tyas sulistiyani</i>
11	<i>Kamis,25/01/2024 01:09:53</i>	<i>assalaumalikum ibu ijin mengirimkan revisi bab 4</i>	<i>Tyas sulistiyani</i>

*Mengetahui,
Ketua Program Studi*

*Luvi Dian Afriyani, S.Si.T. ,
M.Kes.(NIDN:
0627048302)*

Semarang , 26 Februari 2024

*Tyas sulistiyani
(NIM: 152221034)*

Dosen Pembimbing (1)

*Ari Andayani,
S.Si.T.,M.Kes. (NIDN:
0606048301)*

Dosen Pembimbing (2)

*Ari Andayani,
S.Si.T.,M.Kes. (NIDN:
0606048301)*